

# WACANA EKONOMI ALTERNATIF DALAM FILM “THE TAKE” (STUDI ANALISIS WACANA TEUN A. VAN DIJK)

Anang Putra Setiyawan<sup>1)</sup>, Ni Made Ras Amanda Gelgel<sup>2)</sup>, I Gusti Agung Alit Suryawati<sup>3)</sup>

123) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: anangputra2401@gmail.com<sup>1)</sup>, rasamanda13@unud.ac.id<sup>2)</sup>,  
igaaaltsuryawati@unud.ac.id<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

### *Alternative Economic Discourse in “The Take” Movie*

*Film is a mass media that can be used to spread ideology for the interests of the dominant class, as well as being an instrument of resistance for the oppressed by presenting a rival ideology. “The Take” film presents the big theme of factory takeover and the practice of factory management without the owner's intervention as a response to the economic crisis that occurred in Argentina in the early 2000s. This study uses a qualitative method with critical discourse analysis modelled by Teun A. Van Dijk. Discourse analysis in this study is limited to the text level by describing the macro structure, super structure and micro structure. The results of this study indicate that there is an alternative economic discourse that was carried out after the factory takeover. The workers manage the factory together by applying the cooperative system as a counter ideology to capitalism.*

*Key Words: “The Take”, Alternative Economic, Cooperative, Critical Discourse Analysis*

## 1. PENDAHULUAN

Antonio Gramsci berpendapat bahwa media adalah medan pertempuran antara pandangan atau ideologi yang saling bersaing (*the battlefield of competition ideologies*). Media tidak hanya dimanfaatkan untuk menyebarkan ideologi kelas penguasa, tetapi juga sebagai alat untuk melegitimasi dan kontrol wacana publik, sekaligus bisa menjadi alat untuk melawan penguasaan. Media dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi dan budaya pilihan kelas penguasa, sekaligus sebagai alat perlawanan kaum tertidas, untuk membangun budaya dan ideologi tandingan (Sobur, 2015: 30).

Salah satu dari beberapa bentuk media massa adalah film. Film merupakan media yang sangat digemari oleh penontonnya karena dapat menghadirkan hiburan di dalamnya meski terdapat dominasi pembelajaran atau propaganda (McQuil, 2011: 36).

Film *The Take* berlatar belakang di Argentina pada awal 2000-an setelah lebih dari satu dekade mengalami krisis berkepanjangan. Penerima Hadiah Nobel dalam Ilmu Ekonomi Joseph E. Stiglitz mengungkapkan dalam *Economics of The Public Sectors Vol. 3*, Pada tahun 1998, banyak yang melihat dana talangan IMF justru melindungi investor kaya, yang pinjaman berisikonya dibayar oleh pemerintah dengan uang pinjaman IMF,

dengan mengorbankan orang miskin, yang pada akhirnya menanggung beban program penghematan yang dipasang untuk membayar pinjaman tersebut. IMF melaporkan, Pada 2001-2002, Argentina mengalami salah satu krisis ekonomi terburuk dalam sejarahnya. *Output* turun sekitar 20 persen selama 3 tahun, inflasi kembali, pemerintah gagal membayar utangnya, sistem perbankan sebagian besar lumpuh, dan *Peso* Argentina, yang dulu dipatok setara dengan dolar AS, mencapai posisi terendah Arg\$3,90 per dolar AS (pada Juni 2002).

"*The Take*" berhasil memberikan gambaran tentang bagaimana para pekerja telah kehilangan pekerjaan sebagai akibat dari krisis ekonomi berkepanjangan di Argentina. Menghadapi situasi itu, mereka membangun jalan alternatif dari kebuntuan krisis dengan harapan melampauinya. Merubah sistem kepemilikan dan sistem kerja; mengambil alih pabrik dan menjalankannya dengan sistem koperasi sebagai bentuk alternatif dari basis ekonomi politik kapitalisme; kepemilikan pribadi.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Kajian Pustaka

Demi terwujudnya tujuan penelitian ini, peneliti melakukan kajian pustaka pada beberapa penelitian terdahulu baik dalam bentuk jurnal maupun penelitian yang serupa dan relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama oleh Indah Wahyu Lestari (2018), dengan judul Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Film Dokumenter "*Jakarta Unfair*." Indah Wahyu Lestari dalam penelitiannya menemukan

bahwa melalui penggunaan struktur wacana, film dokumenter "*Jakarta Unfair*" menggambarkan hubungan dan makna antara frasa-frasa dan informasi yang terkandung dalamnya. Film ini berhasil menentang narasi yang umumnya beredar dengan mengungkapkan fakta-fakta tentang penggusuran dan kondisi apartemen tempat para korban tinggal setelah terpaksa mengungsi. Menurut Teun A. Van Dijk, sinema dokumenter berperan sebagai alat analisis yang kritis terhadap wacana. "*Jakarta Unfair*" merupakan salah satu contoh yang menggambarkan penderitaan kelompok kurang mampu di Jakarta yang mengalami ketidakadilan dan kesulitan untuk menyuarakan keprihatinan mereka. Penelitian ini menggunakan model analisis yang sama yakni Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk.

Penelitian kedua oleh Dahlian Ayu Novanti (2013), dengan judul Wacana Kapitalisme Dalam Film "*The Hunger Games*". Peneliti menemukan bahwa film *The Hunger Games* digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Hal ini disampaikan melalui teks yang menunjukkan adanya praktik industri media (*reality show*), kontrol kelas pekerja, menanamkan kesadaran palsu, serta eksploitasi hidup seseorang, terutama dari mereka yang kekurangan uang. Kajian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Fairclough yang lebih menekankan pada penjelasan tujuan isi film pada tataran makrostruktur, mesostruktur dan mikrostruktur.

Penelitian ketiga oleh Pranan Sutiono Saputra (2019) berjudul Analisis Wacana

Kritis Iklan Film Pendek Line Versi “Ada Apa Dengan Cinta?”. Pranan Sutiono Saputra mencatat bahwa melalui iklan tersebut, terdapat banyak pesan yang disampaikan dengan sengaja. Salah satu pesannya adalah menghidupkan kembali nuansa nostalgia melalui penggunaan adaptasi film “Ada Apa Dengan Cinta? (2002)”. Iklan tersebut memanfaatkan elemen nostalgia sebagai bentuk produk. Dalam upaya mempromosikan produk, periklanan menggunakan beragam jenis wacana yang pada intinya mengarahkan pada kepentingan ekonomi kapitalis. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough.

### **Film sebagai Media Komunikasi Massa**

Istilah "komunikasi massa" merujuk pada proses penyebaran informasi kepada sejumlah besar individu menggunakan beragam media komunikasi. Meski jumlahnya luar biasa banyak, bukan berarti khalayak yang dimaksud meliputi seluruh penduduk, yang pasti khalayak ini berjumlah besar dan seringkali sulit untuk didefinisikan (Devito dalam Effendy, 2007: 26).

Menurut Ardianto, dkk (2017) film dapat dipilah ke dalam beberapa kategori seperti film dokumenter, film cerita, film kartun, dan film berita. Film cerita adalah karya sinematik dengan alur cerita yang umumnya diperankan oleh selebriti dan tersedia untuk ditonton di bioskop maupun dalam format video rumahan. Topik yang bisa diangkat dalam film ini dapat berupa fiksi atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi,

di antaranya adalah sejarah (Ardianto dkk, 2017). Misalnya dalam “Pengkhianatan G30S/PKI (1984)” dan *First They Killed My Father* (2017).

Berangkat dari pemahaman di atas, film “The Take” yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini tergolong dalam film dokumenter.

### **Kapitalisme dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Argentina**

Sarwat Jahan, ekonom di Departemen Strategi, Kebijakan dan Tinjauan IMF, dan Ahmed Saber Mahmud, Direktur Asosiasi di Program Ekonomi Terapan di Universitas Johns Hopkins menulis pada Apa Itu Kapitalisme? (*Finance and Development*, 2015):

Kapitalisme didirikan di atas pilar-pilar berikut:

- Kepemilikan pribadi, yang mengizinkan pengalihan kepemilikan dari aset bergerak dan tak bergerak (contohnya tanah dan properti) serta aset bergerak dan tak bergerak (seperti obligasi dan saham);
- Kepentingan pribadi, di mana orang dapat mengikuti hasrat mereka tanpa khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Menurut Smith's Wealth of Nations dari tahun 1776, tangan yang tak terlihat memandu tindakan kacau orang-orang yang pada akhirnya baik untuk masyarakat;
- Persaingan, dengan memberikan fleksibilitas kepada perusahaan

untuk masuk dan keluar dari pasar, kesejahteraan masyarakat dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan kondisi bagi setiap orang yang terlibat;

- Sebuah mekanisme di mana nilai tukar ditentukan secara terdesentralisasi melalui interaksi antara pembeli dan penjual; dengan demikian, nilai tukar ini mengarahkan alokasi sumber daya untuk mencapai imbalan optimal dalam bentuk barang dan penghasilan;
- Pelanggan yang merasa tidak puas dengan suatu produk mungkin akan mencari alternatif lain, investor mungkin mencari peluang investasi yang lebih menguntungkan, dan karyawan mungkin mencari kesempatan pekerjaan lain jika mereka merasa tidak puas dengan tingkat gaji mereka; dan
- Tugas pemerintah adalah memiliki keterlibatan yang terbatas, hanya untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan warganya serta menjaga perdamaian dan kemakmuran dalam lingkungan pasar.

Fenomena dari bentuk kapitalisme dunia dapat diamati dari munculnya dua lembaga keuangan Internasional, bank Dunia dan IMF. Munculnya dua organisasi ini mengukuhkan proses regimentasi struktur ekonomi internasional yang semakin mengkooptasi kebijakan-kebijakan di negara berkembang (Adde Marup; 2020).

IMF dapat memberikan pinjaman hutang kepada negara anggotanya. Sebagai bentuk kerja samanya, IMF melakukan pengawasan terhadap bekerjanya sistem moneter internasional dan kebijakan kurs mata uang. Dalam forum konsultasi IMF menilai kebijakan struktural dan kebijakan ekonomi makro yang menjadi dasar kebijakan nilai tukar masing-masing anggota (Beta, 2001).

Atoyan dan Conway (2005) menyelidiki efektivitas program IMF di 95 negara berkembang selama periode 1993-2002, dan mengidentifikasi bahwa program IMF tidak secara signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi riil di negara-negara peserta dalam jangka pendek. Lee dan Shin (2008) berpendapat bahwa dukungan keuangan berulang dari IMF atau Bank Dunia mendorong investor untuk meminjamkan jumlah yang berlebihan ke negara-negara bermasalah dengan tingkat bunga rendah, yang tidak secara akurat mencerminkan risiko mendasar yang terkait dengan negara-negara tersebut. Dengan kata lain, dukungan keuangan dari organisasi internasional sebenarnya secara tidak langsung mendorong investor dan pemerintah untuk berperilaku tidak bertanggung jawab, yang dapat menyebabkan krisis lebih lanjut di masa depan.

### **Koperasi sebagai Ekonomi Alternatif Atas Kepemilikan Modal**

Seperti yang ditunjukkan Marx, bahwa basis kapitalisme, yang oleh para pendukung kapitalisme dianggap sebagai lambang kebebasan, kreativitas, dan rasa

hormat terhadap individu, sebenarnya adalah keadaan yang tidak stabil, tidak dapat diprediksi, tidak dapat dikendalikan, paksaan, fragmentasi, keterasingan, pengabaian sosial dan depersonalisasi. (Marx, 1963 dalam Kooperativisme: Alternatif Sosial, Ekonomi, dan Politik dari Kapitalisme, 2009).

Carl Ratner dalam Kooperativisme: Alternatif Sosial, Ekonomi, dan Politik untuk Kapitalisme (2009) menyadur sudut pandang Marx, kepemilikan kolektif lebih kondusif bagi kehidupan manusia dan merupakan cara manusia pada awalnya memperlakukan properti. Sebaliknya, kepemilikan pribadi adalah negasi dari bentuk kepemilikan kolektif yang lebih serasi dan primordial.

Sistem koperasi yang digambarkan oleh Marx adalah sistem pasar yang menjadikan pekerja sebagai tuan bagi mereka sendiri dan merampas kekuasaan pemilik modal untuk membuat keputusan dalam masalah produksi. Menurutnya, sistem ini lebih efisien daripada kapitalisme (Jossa, 2019).

### **Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk**

Menurut Teun A. Van Dijk (1998) sebuah teks memiliki tiga tingkatan struktur yang saling mendukung satu sama lain, yaitu struktur besar, struktur utama, dan struktur kecil.

Struktur makro mengacu pada pesan menyeluruh dari sebuah tulisan dan dapat disimpulkan dengan menganalisis fokus utama artikel. Lapisan berikutnya adalah superstruktur teks, yang mencakup

kerangka teks dan cara bagian-bagiannya disusun untuk memberikan cerita yang lengkap. Makna teks dapat dipetik dari unsur-unsur penyusunnya, atau struktur mikro, yang meliputi kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, gambar, intonasi serta ekspresi yang muncul (Sobur, 2015: 73-74).

Van Dijk menggambarkan wacana memiliki tiga bangunan/dimensi, yang meliputi: teks, konteks dan kognisi sosial. Analisis Pada prinsipnya, Van Dijk mengintegrasikan tiga elemen wacana menjadi satu analisis yang komprehensif. Dalam konteks teks, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana struktur dan strategi penggunaan bahasa digunakan untuk memperkuat tema yang khusus.

Pada tingkatan berikutnya, dalam kognisi sosial, penelitian dilakukan terhadap proses penciptaan teks berita yang melibatkan pemahaman personal individu (wartawan/pembuat wacana). Sedangkan pada tingkatan ketiga berusaha memahami konstruksi wacana tentang suatu masalah yang berkembang dalam masyarakat (Eriyanto, 2012:225).

Struktur wacana merupakan pandangan mendalam ke dalam mekanisme persuasi dan retorika yang terjadi di seluruh komunikasi.

## **3. METODELOGI PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang bersifat kualitatif; peneliti memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai opini ke dalam penelitian mereka.

Sejalan dengan paradigma yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini mencakup pendekatan interpretatif dan rasional terhadap setiap topik yang dikaji.

### **Sumber Data**

Data primer dalam penelitian ini adalah teks dan gambar pada film *"The Take"*.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah artikel yang membahas penelitian terkait, penelitian terdahulu yang serupa, data tentang ekonomi alternatif atas kapitalisme, serta referensi lain yang terkait.

### **Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah film *"The Take"* (2004).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi untuk menghimpun data-data dari masa lampau secara sistematis dan objektif dan teknik observasi untuk mengamati dan mencatat objek penelitian yaitu wacana ekonomi alternatif dalam film *"The Take"*.

Kedua teknik tersebut dilakukan terhadap keseluruhan naskah film dan hasil data yang memiliki kesesuaian pada elemen wacana dalam teknik analisis wacana Van Dijk.

### **Teknik Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk yang menekankan pada pemaknaan teks. Peneliti akan

mengamati teks, gambar, dan ekspresi aktor sosial dalam film *"The Take"*. Teks lalu dirinci sesuai elemen-elemen wacana dalam model Van Dijk. Peneliti kemudian akan menarik kesimpulan terkait wacana apa yang berusaha ditampilkan oleh pembuat film dalam film *"The Take"*.

### **Teknik Penyajian Data**

Data dalam penelitian ini akan disajikan berbentuk narasi dan tabel. Narasi akan digunakan untuk memaparkan temuan dan analisis data. Sedangkan tabel digunakan untuk memudahkan penataan data yang ditemukan.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada aspek teks dengan memperhitungkan jarak antara subjek dan objek yang sedang diteliti. Mengingat keterbatasan peneliti untuk melakukan penelitian dalam level konteks sosial masyarakat, penelitian ini hanya akan membahas wacana ekonomi alternatif dalam film *"The Take"*.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

*"The Take"* (2004) merupakan sebuah film dokumenter karya pasangan jurnalis Avi Lewis dan Naomi Klein. *"The Take"* (2004) berlatar di Argentina pada awal 2000an setelah lebih dari satu dekade mengalami krisis berkepanjangan. Film ini mendokumentasikan perjuangan dan pergerakan pekerja dalam pengambil alihan alat produksi pada suatu perusahaan suku cadang mobil, Forja San Martin, yang telah ditutup oleh pemiliknya. Mereka (para pekerja) mengupayakan sebuah

pendudukan pabrik yang telah ditutup oleh pemiliknya dengan slogan “*Occupy, Resist, Produce*” (Duduki, Lawan, Produksi).

Pabrik-pabrik yang berhasil diambil alih oleh para pekerjanya membentuk sebuah hubungan sosial baru. Para pekerjanya mempraktikkan sebuah sistem ekonomi alternatif atas Kapitalisme, yakni koperasi, yang mana pekerja mengontrol jalannya produksi tanpa campur tangan pemiliknya.

Pekerja menyadari bahwa terdapat keterbatasan dalam upaya pengambil alihan pabrik dikarenakan adanya tekanan-tekanan dari kaum pemodal dan peran negara untuk menghancurkan gerakan dan kekuatan pekerja. Di tengah keterbatasan tersebut, mereka mengabaikan upaya berkelanjutan negara dalam melakukan pengusiran dan represi kepada pekerja dari pabrik yang telah diambil alih.

Pekerja Argentina kini merasakan semangat baru berkat pendekatan ekonomi alternatif yang didasarkan pada koperasi. Ini bukan hanya tentang kemajuan ekonomi yang relatif setelah krisis, tetapi juga tentang peluang untuk membangun masyarakat baru yang terlepas dari dominasi dan kendali negara dan kapitalisme. Mereka, para pekerja yang melakukan pengambil alihan pabrik melalui jalan panjang, mulai dari sistem peradilan hingga memberikan tekanan pada badan legislatif. Dan akhirnya, mereka sukses menguasai pabrik dan melanjutkan aktivitas produksi.

Berdasarkan konsep film sebagai komunikasi massa, film “*The Take*” termasuk film dokumenter. Di mana “*The Take*” berusaha memberi wacana ekonomi alternatif melalui penyajian fakta, orang-

orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Adapun maksud dari film “*The Take*” adalah untuk memberikan pandangan dan pengetahuan kepada khalayak massa, terkhusus para pekerja pabrik.

Film “*The Take*” memberikan gambaran bagaimana kontestasi wacana ekonomi alternatif dari kapitalisme terjadi di Argentina. Penutupan pabrik yang terjadi di Argentina pada awal 2000-an tidak membuat para pekerja berhenti. Mereka memilih untuk melakukan pendudukan terhadap pabrik tempat mereka bekerja. Meskipun tanpa pemilik, mereka berhasil mengembangkan model ekonomi alternatif dengan sistem koperasi.

Berdasarkan model analisis wacana Van Dijk pada level teks, “*The Take*” memiliki strategi wacana untuk menegaskan tema mengenai ekonomi alternatif yang dijalankan pekerja setelah mengambil alih pabrik. Dimulai dengan menampilkan pernyataan dari Lalo Paret, Raul Godoy, Luis Zamora, pekerja anonim dari pabrik Brukman, Freddy, Maty, Matilde Adorno, Silvia Delfino. Adegan dari keseluruhan tokoh tersebut menampilkan wacana umum “Pengambil alihan pabrik dan sistem ekonomi alternatif”. Sedangkan hanya ada satu tokoh dari pihak pemilik pabrik yang ditampilkan dalam film “*The Take*”, yaitu Luis Zanon selaku pemilik pabrik *Zanon Ceramics*.

Kemunculan sebuah wacana umum terpengaruh oleh eksistensi wacana khusus, yaitu, “*Upaya Pengambil alihan Pabrik oleh Pekerja untuk Mulai Berproduksi Lagi*”, “*Dukungan Masyarakat Terhadap Pabrik di bawah Kontrol Pekerja*”, “*Model/Sistem*

*Ekonomi Alternatif di bawah Kontrol Pekerja*, “*Intervensi Negara dalam Proses Pendudukan Pabrik*”. Eksistensi wacana khusus ini berkesinambungan dengan kerja pada sineas serta elemen-elemen yang berusaha ditonjolkan yaitu upaya pengambil alihan pabrik oleh pekerja dan praktik-praktik ekonomi alternatif dalam upaya pengelolaan pabrik dalam film “*The Take*”.

*Barna-Alper Production Inc. & Klein Lewis Productions And Association with the Canadian Broadcasting Corporation (CBC)* menggunakan skema yang hampir sama ketika menampilkan suatu wacana dalam setiap adegan-adegan dalam film “*The Take*”. Adapun skema yang dominan digunakan adalah dengan menampilkan narasi, dan aktivitas-aktivitas pengambil alihan pabrik, kerja, protes, dan wawancara dengan para pekerja, pemilik pabrik, musisi, masyarakat, aktivis, legislator. Serta dalam adegan-adegan film “*The Take*” ditemukan penggunaan kata seperti “*tumbuh*”, “*mengambil alih*”, “*diduduki*”, “*perjuangan*”, “*inspirasi*”, “*melawan*”, “*jaringan*”, “*orang jahat*” dan “*kontrol*”. Hal tersebut didukung dengan penggunaan detil dan maksud eksplisit ketika menyajikan tema ekonomi alternatif.

Adapun konstruksi teks yang membangun wacana ekonomi alternatif dalam film “*The Take*” ini dijabarkan atas elemen wacana, yaitu:

#### 1. Tematik

Secara tematik, tema yang diangkat pada film “*The Take*” dikuasai oleh “Pengambil alihan pabrik dan praktik ekonomi alternatif”. Dari 23 adegan

yang menyampaikan wacana mengenai ekonomi alternatif, 15 adegan menampilkan wacana pengambil alihan dan praktik ekonomi alternatif. Wacana tersebut secara jelas dinyatakan dalam 9 adegan, sementara 6 lainnya disampaikan secara tersirat.

#### 2. Skematik

Wacana dalam film “*The Take*” dirangkai dengan menampilkan adegan-adegan aktivitas pengambil alihan pabrik, proses produksi, dan protes serta wawancara dengan pekerja, masyarakat, legislator, dan aktivis. Namun kerap kali menampilkan wacana dengan narasi yang dibacakan oleh narator Avi Lewis dan Naomi Klein, selaku pembuat film. Dengan menampilkan adegan-adegan pengambil alihan pabrik, wawancara dengan pekerja, dukungan masyarakat setempat, model dalam menjalankan sistem ekonomi alternatif para pekerja, terbentuk sebuah agenda bahwa wacana koperasi sebagai ekonomi alternatif merupakan pilihan di tengah persoalan krisis yang menimpa Argentina. Pengambil alihan pabrik dengan menjalankan produksi kembali untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tanpa terlepas dari perjuangan atas kritik terhadap sistem ekonomi Kapitalisme. Publik/penonton dapat terpengaruh oleh elemen pekerja pabrik dan masyarakat yang digambarkan dalam film. Sementara itu, informasi dari sumber, data statistik, dan asumsi yang muncul dalam film “*The Take*” dapat digunakan untuk

memvalidasi kebenaran adegan di dalamnya.

### 3. Semantik

Jika dilihat dari segi makna, film "*The Take*" menggunakan pola serupa dalam menyajikan wacananya. Pertama, dari perspektif konteks, latar belakang yang digunakan dalam film "*The Take*" adalah proses pengambil alihan pabrik yang dilakukan pekerja memunculkan perencanaan, proses produksi, menjaga keberlangsungan, ancaman legalitas atas status pengambil alihan dan pada dasarnya, melalui latar tersebut, film ini mencoba menyampaikan inti pesan yang melibatkan komentar dari berbagai komponen masyarakat, aktivis, dan unsur legislatif, di mana merupakan hal penting yang menyangkut pemenuhan kebutuhan dan ekonomi bagi negara Argentina. Selain itu kerap digunakan latar mengenai pengambil alihan yang dilakukan oleh *Zanon Ceramics* telah menginspirasi bagi pekerja di pabrik-pabrik lain untuk melakukan pengambil alihan pabrik yang telah ditutup pemiliknya. Dengan penggunaan latar tersebut, sineas dengan "*The Take*" nya pada akhirnya menyudutkan pemilik modal yang dilindungi oleh negara.

Kedua, dengan elemen detil, sineas memanfaatkan elemen terperinci berupa argumen, informasi, dan fakta, serta menghapus elemen rinci yang tidak relevan. Dalam film "*The Take*", sineas menghadirkan urutan elemen terperinci yang sangat rinci dalam

mengkomunikasikan pesan tentang aspek ekonomi alternatif (koperasi), sedangkan pada adegan wawancara dengan Luis Zanon detil menjadi pendek, dan ia merupakan pemilik pabrik Zanon yang kontra dengan pengambil alihan pabrik oleh para pekerja. Hal ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk secara berlebihan mengekspos informasi yang signifikan dan menampilkan informasi tersebut secara selektif (atau mengabaikannya jika diperlukan), berdasarkan analisis wacana yang dilakukan oleh Van Dijk (Eriyanto, 2012:238).

Elemen maksud juga mencakup aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Niat di balik pengambilalihan pabrik secara jelas dan terbuka diungkapkan oleh para sineas. Di sisi lain, informasi informasi penolakan pengambil alihan pabrik disajikan secara samar, membingungkan dan tersembunyi. Menurut Van Dijk, dalam hal ini aspek perencanaan dalam konteks sinema adalah strategi penggunaan bahasa oleh para sineas untuk menyoroti kebenaran tertentu dan secara hati-hati menghilangkan kebenaran lainnya.

Pada elemen wacana praanggapan, sineas dalam film "*The Take*" tertangkap dari berbagai adegan. Salah satu asumsi yang mendasari adalah pandangan Lalo yang terungkap. bahwa bekerja sama dengan pabrik lain akan mengubah pemahaman hakim Dr. Fernandes yang akan memutuskan

status legalitas kontrol pabrik oleh pekerja. Ada pula praanggapan mengenai presiden yang baru, Nestor Kirchner akan berpihak pada koperasi-koperasi, bukan perusahaan multinasional.

Dalam pendekatan analisis Van Dijk, sering kali terjadi pengaburan topik melalui penggunaan nominalisasi, seperti yang terlihat dalam penggunaan kata Argentina, pemerintah kota, pekerja Zanon, pekerja Forja, pekerja, bos.

#### 4. Sintaksis

Secara sintaksis, sineas banyak menampilkan bentuk kalimat yang mengandung pola hubungan sebab akibat, baik bentuk kalimat yang disampaikan oleh narator maupun narasumber. Salah satu bentuk kalimat yang terdapat dalam film adalah mengenai pengambil alihan terjadi karena para bos menutup pabriknya.

Sineas juga sering memasukkan adegan wawancara yang mencakup penggunaan kata "kami". Hal ini mencerminkan semangat solidaritas dalam sebuah komunitas atau gerakan. Kata ganti "kami" mengungkapkan pengambil alihan pabrik para pekerja dalam melakukan pengelolaan atas pabrik.

#### 5. Stilistik

Dalam analisis stilistik, fokus diberikan pada penggunaan gaya bahasa yang terungkap dalam film untuk menyampaikan tujuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam film "*The Take*",

terdapat banyak adegan yang menonjolkan penggunaan pilihan kata "tumbuh" yang berarti sedang berkembang menuju besar. Seperti pada kalimat "Namun di balik reruntuhannya, sesuatu tengah tumbuh. Pekerjaan mulai muncul kembali." melalui seleksi kata dan gaya bahasa yang digunakan, penonton dapat memperoleh pemahaman tentang sikap dan filosofi tertentu. Ini mencerminkan peran dan kewajiban sineas dalam memilih adegan yang mencakup penggunaan kata-kata yang akan disampaikan dalam film tersebut.

#### 6. Retoris

Pada elemen retorik, film "*The Take*" sering kali menggunakan tanda isyarat dan ekspresi visual untuk mengilustrasikan pengambilalihan pabrik oleh pekerja dan wacana ekonomi alternatif. Banyak film juga memanfaatkan gambar-gambar dari adegan wawancara sebagai elemen grafis yang khas di pabrik-pabrik seperti *Forja San Martin*, *Brukman*, *Zanon Ceramics* dan lain-lain untuk memberi penekanan terhadap wacana yang ingin disampaikan.

Penggunaan elemen ekspresi yang ditampilkan dalam film "*The Take*" digunakan untuk memberi penekanan terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Dalam hal ini sineas menampilkan gambar ekspresi bahagia dari beberapa pemain dalam film "*The Take*". Ekspresi bahagia tersebut menandakan para pekerja lebih nyaman bekerja dengan pabrik berada

dalam kontrol mereka sendiri. Namun ekspresi sedih juga ditampilkan untuk menandakan upaya perjuangan pengambil alihan pabrik.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah disajikan sebelumnya, peneliti menghasilkan simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Wacana yang ditampilkan dalam film *"The Take"* adalah "Koperasi sebagai bentuk sistem ekonomi alternatif dari kapitalisme". Munculnya wacana tersebut diperkuat dengan sejumlah wacana khusus termasuk, *"Upaya Pengambil alihan Pabrik oleh Pekerja untuk Mulai Berproduksi Lagi"*, *"Dukungan Masyarakat Terhadap Pabrik di bawah Kontrol Pekerja"*, *"Model/Sistem Ekonomi Alternatif di bawah Kontrol Pekerja"*, *"Intervensi Negara dalam Proses Pendudukan Pabrik"*.
2. Dilihat dari segi teksnya, wacana dalam film *"The Take"* diperlihatkan melalui pendekatan berikut: Pertama, secara tematis, sineas lebih banyak mengeksplorasi topik, "pengambil alihan pabrik dan praktik ekonomi alternatif dari kapitalisme". Kedua, skematik, terlihat bahwa wacana dalam film *"The Take"* ditampilkan dengan adegan-adegan wawancara dan diselingi narasi yang dibacakan oleh Avi Lewis dan Naomi Klein. Ketiga, semantik, penekanan dilakukan dengan detail,

maksud, elemen latar, dan praanggapan. Keempat, sintaksis, film *"The Take"* banyak memperlihatkan adegan dengan bentuk kalimat yang mengandung pola hubungan sebab-akibat, baik bentuk yang disampaikan oleh narator maupun narasumber. Kelima, stilistik, sering muncul adegan berisi kata *"tumbuh"*, *"perjuangan"*, *"diduduki"*, *"melawan"*, *"kontrol"*, *"memprivatisasi"*, *demokratis*, *"koperasi-isme"*. Keenam, film ini menggunakan elemen grafis berupa gambar-gambar adegan wawancara di pabrik-pabrik dan menampilkan ekspresi bahagia para pekerja untuk memberi penekanan terhadap keberhasilan pabrik di bawah kontrol pekerja.

3. Film *"The Take"* dapat dengan lugas menyampaikan kritik terhadap Kapitalisme, tercermin dalam penyampaian wacana ekonomi alternatif dalam bentuk Koperasi. Ini sejalan dengan konsep media massa Gramsci yang menggambarkannya sebagai medan pertempuran ideologi dengan menampilkan film-film yang memperluas pengetahuan, dalam hal ini memberikan pandangan baru terkait ekonomi alternatif dari kapitalisme.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi / Alex Sobur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Marx, Karl. *Early Writings*. 1963. New York: McGraw-Hill
- Marx, Karl. *Das Kapital I*. 1867. Jerman: Verlag Von Otto Meisner
- Ratner, Carl. 2009. *Cooperativism: A Social, Economic, and Political Alternative to Capitalism*, *Capitalism Nature Socialism*. 20(2), hal. 44-73
- Jossa, Bruno. 2005. *Marx, Marxism and the cooperative movement*, *Cambridge Journal of Economics*. 2005, 29, hal. 3–18
- Jossa, Bruno. 2019. *On Marxism and Producer Cooperatives*, *International Journal of Research in Business Studies and Management*. 6(8) hal. 1-8
- IMDB. t.t. *"The Take" (2004)*. Diakses pada 10 Agustus 2021 [<https://www.imdb.com/title/tt0426596/>]
- Bernhardt, Thomas. 2008. *Dimensions of the Argentine Crisis 2001/02. A Critical Survey of Politico-Economical Explanations. Intervention*. *European Journal of Economics and Economic Policies*. 5. hal. 254-266.
- Paddock, J. V. 2002. IMF Policy and the Argentine Crisis. *The University of Miami Inter-American Law Review*, 34(1), 155–187. Diakses pada 28 Oktober 2021 [<http://www.jstor.org/stable/40176532>]
- IMF Praises Currency Peg, AGENCE FRANCE PRESSE, Jan. 26, 2001, LEXIS, News Group File.
- Hage, D. dan Stiglitz, J. 2000. *A Dangerous Man*. A World Bank Insider that Defected. *Minneapolis Star-Tribune*.
- Jahan, S. dan Mahmud, A.S. 2015. *What Is Capitalism?* *Finance and Development*. 52(2). Diakses pada 5 November 2021 [<https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2015/06/basics.htm>]
- Giddens, Anthony. (2009). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Webber*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Wirasenjaya, Adde M. 2000. *Kapitalisme Dunia dan Formasi Negara*. *Jurnal Media Inovasi*, 1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Atoyen, R. dan Conway, P. 2005. *Evaluating the impact of IMF Programs: A Comparison of Matching and Instrumental-variable estimators*. *Review of International Organizations*. 1(2), hal. 99-12.
- Frank, Andre Gunder. (1967). *Capitalism and Underdevelopment in Latin*

America. New York & London:  
Monthly Review Press.